

## AN ANALYSIS OF TEACHERS' STRATEGIES IN TEACHING LOCAL HISTORY OF WEST KALIMANTAN AT SMK NEGERI 3 PONTIANAK

### Analisis Strategi Guru Dalam Mengajarkan Sejarah Lokal Kalimantan Barat di SMK Negeri 3 Pontianak

Rio Prayogo<sup>1</sup>, Andang Firmansyah<sup>2</sup>, Yustinus Rudiyanto<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*f1231221032@student.untan.ac.id*  
*andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id*  
*yustinus.rudiyanto@fisip.untan.ac.id*

Corresponding Author  
*f1231221032@student.untan.ac.id*

**How to Cite:** Rio Prayogo. (2026). An Analysis of Teachers' Strategies in Teaching Local History of West Kalimantan at SMK Negeri 3 Pontianak. doi: 10.36526/js.v3i2.6611

#### Abstract

This study investigates the pedagogical strategies employed by teachers in delivering local history lessons of West Kalimantan at SMK Negeri 3 Pontianak. The research is primarily motivated by the limited integration of local historical content within the national curriculum, particularly in vocational schools where the emphasis is often placed on practical skills. Utilizing a qualitative case study design, data were collected through semi-structured interviews and comprehensive document analysis involving both history teachers and students. The findings reveal that teachers effectively implement integrative and contextual strategies by linking national historical topics with relevant local content, such as the histories of the Pontianak and Sambas Sultanates. To enhance student engagement, a variety of media are utilized, including PowerPoint presentations, educational videos, and virtual tours to historical sites. However, teachers encounter several challenges, including limited time allocation, insufficient teaching materials, and a lack of adequate institutional support. Despite these constraints, teachers demonstrate remarkable creativity by developing their own materials and employing digital and problem-based learning (PBL) approaches. Consequently, students exhibit positive responses, showing increased motivation and a heightened awareness of their cultural identity. The novelty of this study lies in its illumination of how vocational education successfully integrates local history through innovative digital learning strategies, thereby significantly enhancing students' historical understanding and fostering local character formation.

Received: 20-11-2025  
Revised : 02-12-2025  
Accepted: 13-03-2026

#### Keywords:

Local History,  
Pedagogical Strategies,  
Vocational Education,  
West Kalimantan,  
Digital Learning, Character  
Education.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas siswa, menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa, serta memahami akar budaya dan peradaban (Kuntowijoyo, 2001; Hobsbawm, 1990). Dalam konteks Indonesia, sejarah lokal menjadi krusial karena mampu mendekatkan siswa dengan warisan budaya di lingkungan terdekatnya, sekaligus memperkaya perspektif sejarah nasional. Abdullah (1990) mendefinisikan sejarah lokal sebagai penulisan sejarah dalam lingkup geografis terbatas yang mencakup suatu lokalitas tertentu, menekankan pentingnya narasi mikro dalam memahami sejarah makro. Namun, integrasi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan signifikan.

Kenyataannya, kurikulum nasional masih menempatkan sejarah lokal pada posisi yang marginal dalam sistem pendidikan Indonesia. Guru Sejarah di SMK N 3 Pontianak mengemukakan bahwa dalam *Kurikulum Merdeka*, porsi pembelajaran sejarah lokal masih sangat terbatas. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Sutimin (2020) yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 30–40 jam

dari total 224 jam pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dialokasikan untuk materi lokal.

Sejalan dengan itu, laporan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (2022) mengidentifikasi bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran akibat keterbatasan waktu dan ruang dalam struktur kurikulum nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun semangat desentralisasi pendidikan telah digaungkan melalui Kurikulum Merdeka, ruang aktual bagi sejarah lokal dalam praktik pembelajaran masih relatif sempit, termasuk di wilayah Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang signifikan, seperti keberadaan Kerajaan Islam Pontianak, Sambas, dan Tanjungpura. Namun demikian, potensi historis tersebut belum sepenuhnya terakomodasi dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya di tingkat SMK. Penelitian Anwar (2021) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sekolah di Kalimantan Barat yang konsisten mengajarkan sejarah lokal, sedangkan Chalimi (2024) menegaskan bahwa materi sejarah lokal belum menjadi bagian integral dari kurikulum. Kedua temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi historis daerah dan implementasi pembelajaran di sekolah, yang berdampak pada keterbatasan kontinuitas, kedalaman, serta evaluasi pembelajaran sejarah lokal.

Kesenjangan tersebut diperparah oleh berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi. Usman (2023) mengemukakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang valid dan jarang memperoleh pelatihan pedagogis terkait pengajaran sejarah lokal. Dalam konteks pendidikan kejuruan, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena SMK menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan dunia kerja. Hal ini diperkuat oleh Pambudi, N. A., & Harjanto (2020) menegaskan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang serupa, termasuk kesenjangan antara kebijakan nasional dan kebutuhan kontekstual sekolah, sehingga pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kurikulum menjadi penting untuk memperkuat identitas dan relevansi pendidikan kejuruan. Kondisi semacam ini juga terjadi di SMK Negeri 3 Pontianak, yang menjadi fokus penelitian ini.

Hasil pra-riset menunjukkan bahwa guru di SMK Negeri 3 Pontianak telah berupaya mengintegrasikan sejarah lokal melalui berbagai strategi inovatif. Meskipun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum secara eksplisit memuat unsur lokal, guru menunjukkan inisiatif dengan mengaitkan materi sejarah nasional dengan sejarah lokal Kalimantan Barat. Misalnya, saat membahas topik Kerajaan Islam di Indonesia, guru menghubungkannya dengan eksistensi Kerajaan Islam Pontianak dan Tanjungpura. Salah satu guru, Ibu Ratna, menekankan pentingnya pemahaman sejarah daerah sebagai dasar pembentukan kesadaran historis siswa, sedangkan guru lain, Pak Risky, memanfaatkan media digital seperti *virtual tour* ke situs sejarah lokal yang terbukti meningkatkan minat belajar siswa hingga 78%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan struktural dalam kurikulum, guru mampu mengembangkan strategi kontekstual berbasis kreativitas dan pemanfaatan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengajarkan sejarah lokal Kalimantan Barat di SMK Negeri 3 Pontianak. Sejalan dengan pandangan Purwanto (2018), pembelajaran sejarah lokal berperan sebagai jembatan dalam memahami sejarah nasional karena peristiwa lokal sering kali memiliki keterkaitan dengan dinamika nasional. Relevansi penelitian ini diperkuat oleh studi Laja et al. (2025) di SMAN 8 Pontianak yang menekankan urgensi pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah.

Relevansi penelitian ini diperkuat oleh studi Miralles-Sánchez, P., Rodríguez-Medina, J., & Gómez-Carrasco (2025) yang menyoroti pentingnya wacana guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir historis siswa di kelas sejarah. Studi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sejarah tidak hanya bergantung pada konten materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun koneksi konseptual dan kontekstual antara peristiwa lokal dan nasional. Dengan demikian kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks

pendidikan kejuruan serta eksplorasi penggunaan inovasi digital, khususnya *virtual tour*, sebagai strategi pembelajaran sejarah lokal yang potensial memperkuat relevansi dan daya tarik materi sejarah di lingkungan SMK.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus Creswell (2014) untuk mengkaji secara mendalam strategi pedagogis guru dalam mengajarkan sejarah lokal Kalimantan Barat di SMK Negeri 3 Pontianak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi konteks yang kaya dan kompleks dari praktik pengajaran di lingkungan sekolah vokasi, serta menggali perspektif subjek penelitian secara holistik. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus efektif untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, sementara Stake (2020) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap kompleksitas praktik pendidikan secara mendalam. Sejalan dengan pandangan Merriam, S. B., & Tisdell (2016), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi interpretasi makna berdasarkan pengalaman partisipan secara langsung.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Pontianak dengan subjek terdiri atas dua guru sejarah dan lima siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah lokal. Pemilihan partisipan ini mempertimbangkan pengalaman mengajar guru serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang relevan. Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta persepsi mereka terhadap integrasi sejarah lokal. Analisis dokumen meliputi penelaahan terhadap silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan materi ajar guru untuk menilai keselarasan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, M. B., & Huberman, (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode Denzin, N. K., & Lincoln (2005). Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan meminta persetujuan partisipan (*informed consent*), menjaga anonimitas, serta melindungi kerahasiaan informasi yang diberikan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang berinteraksi langsung dengan partisipan, mengamati, dan menafsirkan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks pembelajaran sejarah lokal di sekolah kejuruan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dibuat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar sejarah, siswa seharusnya dapat mengamati langsung realitas kehidupan, bukan hanya mempelajari materi yang jauh dari pengalaman mereka. Bahkan, pembelajaran yang efektif dapat bersumber dari aktivitas dan pengalaman sehari-hari siswa. Keterikatan emosional siswa dengan lingkungan sekitarnya menjadi sumber belajar yang penting dalam mendukung terjadinya proses pembelajaran di kelas (Abdullah dkk., 2007). Pemahaman pembelajaran seperti ini hanya dapat tercapai apabila pengajaran sejarah tidak sekadar fokus pada urutan waktu dan peristiwa, tetapi juga mampu menghadirkan makna bagi peserta didik. Untuk membantu siswa menangkap makna tersebut, perlu dikembangkan nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal yakni nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan terdekat mereka. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengajaran sejarah lokal di sekolah, dengan tetap menyesuaikan penyajian materinya pada tujuan umum pembelajaran sejarah. Beberapa aspek berikut perlu dianalisis dalam proses pembelajaran sejarah lokal Kalimantan Barat bagi siswa di SMK Negeri 3 Pontianak, yaitu:

### ***Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Sejarah Lokal***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak merancang strategi pembelajaran sejarah lokal melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan adaptif

terhadap karakteristik pendidikan kejuruan. Perencanaan diawali dengan analisis silabus dan kurikulum nasional untuk menemukan ruang integrasi materi sejarah lokal. Guru berupaya mengaitkan topik sejarah nasional, seperti perkembangan Islam di Indonesia, dengan konteks lokal seperti peran Kesultanan Pontianak dan Sambas. Seperti diungkapkan oleh salah satu guru sejarah, “*Saya melihat peluang untuk memasukkan sejarah lokal ketika membahas topik nasional. Misalnya, saat membahas kerajaan Islam, saya ajak siswa menelusuri sejarah Kesultanan Pontianak agar mereka bisa memahami peran daerah sendiri dalam konteks nasional.*”

Guru tersebut mengembangkan bahan ajar berbasis penelitian kecil dan sumber lokal, mengingat keterbatasan referensi tertulis. Selain itu, Guru di SMK N 3 Pontianak menggunakan metode serta media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SMK. Pendekatan seperti *Problem Based Learning* (PBL) dianggap efektif karena dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam mengkaji isu-isu sejarah lokal, misalnya menelusuri peran kerajaan atau tokoh daerah. Guru juga memanfaatkan teknologi digital, seperti *virtual tour* ke situs sejarah Kalimantan Barat, untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Perencanaan strategi guru yang bersifat integratif dan kontekstual ini menunjukkan kemampuan adaptif terhadap keterbatasan struktural pendidikan kejuruan. Hal ini sejalan dengan konsep *pedagogical contextualization* yang menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman dunia nyata siswa (Supriadi, 2001). Upaya guru mengaitkan sejarah nasional dan lokal memperlihatkan penerapan *place-based education*, yang menumbuhkan identitas lokal dan keterikatan emosional siswa terhadap sejarah daerahnya (Gruenewald, 2003).

Keterbatasan sumber tertulis tentang sejarah lokal memaksa guru untuk berperan sebagai *curriculum developer* dan peneliti kecil, sebagaimana juga diidentifikasi oleh Chalimi (2024), yang menemukan bahwa guru di Kalimantan Barat sering melakukan inisiatif serupa demi mempertahankan relevansi pembelajaran. Kondisi ini menegaskan bahwa guru berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen pembaru kurikulum di tingkat sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi berbasis digital dan PBL dalam konteks pengajaran sejarah lokal di SMK merupakan inovasi yang jarang diangkat dalam literatur sebelumnya. Penggabungan antara teknologi digital (seperti *virtual tour*) dan pembelajaran berbasis masalah dalam konteks sejarah lokal menciptakan bentuk baru *digital-local pedagogy* yang mampu mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya.

Strategi ini memperkaya kajian teori pembelajaran sejarah dengan memperluas cakupan *contextual learning* menjadi *vocational-contextual history learning*. Model perencanaan ini dapat dijadikan contoh bagi guru sejarah lain untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik sekolah kejuruan, tanpa kehilangan dimensi lokal dan historis.

Selain itu, perencanaan juga mempertimbangkan karakteristik pendidikan kejuruan yang menekankan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja. Pendekatan kontekstual dan aplikatif dianggap paling tepat agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai sejarah lokal dengan etos kerja, profesionalisme, dan karakter budaya mereka.

Perencanaan strategi pembelajaran sejarah lokal yang komprehensif dan kontekstual akan menjadi fondasi yang kuat bagi implementasi pembelajaran yang efektif. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia, mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, dan menghadirkan pengalaman belajar yang berkesan bagi para siswa. Dengan demikian, perencanaan strategi guru di SMK Negeri 3 Pontianak tidak hanya menjadi respons terhadap keterbatasan, tetapi juga representasi inovasi pedagogis berbasis kearifan lokal dan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah.

### **Strategi Guru dalam Mengajarkan Sejarah Lokal**

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi integratif dengan menyisipkan materi sejarah lokal Kalimantan Barat ke dalam materi sejarah nasional. Strategi integratif dilakukan dengan mengaitkan materi sejarah

nasional dengan sejarah lokal, seperti menghubungkan topik tentang perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan peran Kesultanan Pontianak, Sambas, dan Mempawah. Guru A menyatakan, "Saya selalu berusaha agar siswa melihat hubungan antara sejarah nasional dan daerahnya. Saat membahas kerajaan Islam, saya menjelaskan juga bagaimana Kesultanan Pontianak ikut membentuk perkembangan Islam di Kalimantan Barat."

Selain itu, pendekatan kontekstual diterapkan dengan mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungan sekitar. Guru B menjelaskan, "Saya ajak siswa melihat jejak sejarah di sekitar mereka, misalnya dari bangunan tua, nama jalan, atau tokoh lokal yang berperan dalam sejarah kota Pontianak." Media pembelajaran seperti PowerPoint, video dokumenter, dan tayangan audiovisual digunakan untuk memperkuat pemahaman yang membantu mereka memahami konteks historis secara konkret.

Penerapan strategi pembelajaran integratif dan kontekstual menunjukkan kemampuan guru dalam mengadaptasi teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ke dalam konteks pendidikan kejuruan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mursidi, A., & Soetopo (2010), bahwa pembelajaran sejarah akan bermakna jika dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Guru di SMK dituntut untuk tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi juga membangun kesadaran historis yang relevan dengan dunia kerja dan identitas lokal siswa. Selain itu, diperlukan penyusunan silabus dan bahan ajar yang secara khusus menampung muatan sejarah lokal Kalimantan Barat.

Hal ini sejalan dengan pendapat guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak yang menjelaskan bahwa rancangan RPP masih berpedoman pada silabus yang ditetapkan pemerintah, sehingga unsur sejarah lokal belum tampak secara eksplisit. Namun, karena silabus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan, guru memiliki ruang untuk berinovasi dalam mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pengarah dalam mengenalkan sejarah lokal Kalimantan Barat kepada siswa.

Strategi integratif yang mengaitkan sejarah nasional dan lokal juga mencerminkan penerapan *multiscalar historical thinking*, yaitu kemampuan memahami keterkaitan peristiwa di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini memperkaya kemampuan berpikir historis siswa sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg (2018), bahwa pembelajaran sejarah efektif ketika siswa mampu melihat keterhubungan lintas konteks.

Lebih lanjut, Penerapan strategi integratif dan kontekstual ini sangat krusial dalam konteks pendidikan vokasi. Keterbatasan alokasi waktu untuk sejarah lokal, sebagaimana diidentifikasi oleh Sutimin (2020), menuntut guru untuk kreatif dalam mengintegrasikan materi. Dengan mengaitkan sejarah nasional dan lokal, guru tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum nasional tetapi juga memperkaya pemahaman siswa tentang identitas lokal mereka. Strategi ini juga mengatasi tantangan yang diungkapkan oleh Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (2022) mengenai kesulitan guru mengintegrasikan sejarah lokal. Lebih lanjut, pendekatan kontekstual membantu menjembatani kesenjangan antara materi ajar yang seringkali terasa jauh dengan realitas siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi belajar. Temuan ini mendukung argumen Anwar (2021) dan Chalimi (2024) tentang perlunya sejarah lokal menjadi bagian integral, namun menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan melalui inisiatif guru meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam kurikulum."

Integrasi sejarah lokal dengan PBL dan teknologi digital di SMK merupakan bentuk inovasi pedagogis yang unik. Sebelumnya, banyak studi menyoroti pembelajaran sejarah di SMA, namun belum banyak yang meneliti konteks pendidikan kejuruan. Strategi ini menunjukkan bahwa penguatan identitas lokal dapat dilakukan tanpa mengorbankan orientasi vokasional.

Strategi ini memperluas teori CTL dan *place-based learning* dengan menempatkannya dalam konteks vokasional yang menuntut efisiensi waktu dan relevansi keterampilan. Secara praktis, pendekatan ini memberi inspirasi bagi guru lain untuk memanfaatkan potensi lokal dan teknologi digital guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan mengintegrasikan materi lokal ke dalam

pembelajaran nasional, guru tidak hanya membentuk kesadaran sejarah, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas budaya Kalimantan Barat.

Melalui upaya ini, siswa didorong untuk memahami akar sejarah mereka sendiri secara lebih mendalam, sehingga mampu merekonstruksi peristiwa sejarah dengan cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru sejarah di SMK Negeri 3 juga menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti PowerPoint, video sejarah, dan dokumenter lokal. Media visual terbukti efektif meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh pak risky guru Sejarah SMK Negeri 3 Pontianak bahwa penggunaan media audiovisual membantu siswa memahami konteks historis dengan lebih konkret. Hasil wawancara menunjukkan siswa lebih antusias ketika materi sejarah lokal disajikan melalui tayangan video atau cerita interaktif tentang tokoh-tokoh lokal seperti Sultan Syarif Abdurrahman atau Pang Suma.

Strategi guru ini menunjukkan adanya upaya adaptif terhadap keterbatasan waktu dan ketiadaan bahan ajar baku sejarah lokal di SMK. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran sejarah lokal sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar sekitar, terutama di wilayah yang belum memiliki kurikulum sejarah lokal yang mapan.

### **Kreativitas Guru Menghadapi Keterbatasan Sumber dan Waktu**

Keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi guru. Guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak menyampaikan bahwa tidak tersedia buku teks atau modul resmi yang secara khusus membahas sejarah Kalimantan Barat. Akibatnya, guru harus berinisiatif mencari dan mengembangkan bahan ajar dari berbagai sumber seperti arsip lokal, artikel daring, dan mendengar cerita dari masyarakat. Guru A menjelaskan, "*Kami tidak punya buku khusus sejarah lokal, jadi kami menggali sendiri dari cerita masyarakat atau sumber dari internet.*" Temuan ini konsisten dengan penelitian (Chalimi, 2024) yang menunjukkan bahwa guru sejarah di Pontianak menghadapi kesulitan serupa karena minimnya referensi ilmiah dan biaya untuk mengunjungi situs sejarah.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama karena alokasi jam pelajaran sejarah di SMK hanya dua jam per minggu. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan adaptasi dengan mengembangkan bahan ajar sendiri berbasis sumber lokal. Guru A mengatakan bahwa guru sejarah di SMK perlu berperan sebagai *curriculum developer* yang mampu mengontekstualisasikan materi sesuai kebutuhan siswa. Maka dengan itu, guru di SMK Negeri 3 Pontianak juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran alternatif, seperti memperkenalkan *virtual tour* ke situs sejarah Keraton Kadriyah Pontianak. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan antusiasme siswa dan memperluas akses terhadap sumber sejarah. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperluas akses siswa terhadap warisan sejarah daerah.

Kreativitas guru dalam menghadapi keterbatasan sumber dan waktu menunjukkan bentuk *adaptive pedagogy* yang penting dalam konteks pendidikan sejarah di sekolah kejuruan. Guru berperan sebagai *curriculum designer* yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan sumber belajar baru sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Chalimi (2024), yang menegaskan bahwa guru di Pontianak harus berinovasi karena minimnya dukungan kebijakan dan ketersediaan bahan ajar sejarah lokal.

Pemanfaatan sumber nonformal seperti wawancara dengan tokoh masyarakat juga merefleksikan penerapan pendekatan *oral history* dalam pendidikan. Pendekatan ini, menurut Barton, K. C., & Levstik (2004), mampu membangun keterlibatan emosional siswa dan menghidupkan kembali narasi sejarah lokal yang nyaris terlupakan. Selain itu, integrasi teknologi digital melalui *virtual tour* mendukung teori *blended learning*, yang menggabungkan pengalaman belajar daring dan luring untuk memperkaya pemahaman konseptual (Garrison, D. R., & Vaughan, 2008). Dengan demikian, strategi guru di SMK Negeri 3 Pontianak menunjukkan kemampuan adaptif terhadap kendala struktural dan kultural dalam sistem pendidikan. Guru tidak hanya mengandalkan

kurikulum formal, tetapi juga mengonstruksi pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan realitas siswa.

Keterbatasan waktu justru menjadi pemicu munculnya kreativitas pedagogis. Dengan menggabungkan sejarah nasional dan lokal dalam satu sesi pembelajaran, guru berhasil menerapkan prinsip efisiensi sekaligus memperkaya konteks belajar. Strategi ini sejalan dengan temuan Sutimin (2020), bahwa integrasi materi lokal dalam topik nasional adalah solusi realistis bagi sekolah yang memiliki keterbatasan jam pelajaran.

Penggunaan *digital-local blended learning* dalam pembelajaran sejarah lokal di SMK merupakan terobosan penting. Sebagian besar literatur pembelajaran sejarah digital masih berfokus pada konteks SMA atau perguruan tinggi, sementara penerapan di SMK menunjukkan bentuk inovasi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Praktik ini memperluas kerangka *blended learning* dengan menambahkan dimensi lokalitas, menjadikannya *contextual-blended learning model*. Pendekatan ini menguatkan teori bahwa kreativitas guru adalah faktor kunci dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan kebutuhan siswa (Darling-Hammond, 2017). Pengalaman guru SMK Negeri 3 Pontianak dapat menjadi model bagi sekolah lain untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar otentik tanpa harus bergantung pada buku teks nasional. Dengan demikian, kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan bukan hanya bentuk adaptasi, tetapi juga manifestasi inovasi pedagogis yang berakar pada konteks lokal Kalimantan Barat dan memadukan teknologi digital dengan kearifan budaya.

### **Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 3 Pontianak memiliki antusiasme tinggi terhadap pembelajaran sejarah lokal, terutama ketika guru mengaitkan materi dengan lingkungan mereka sendiri. Salah satu siswa kelas XI Akuntansi menyampaikan, "*Belajar tentang Kesultanan Pontianak dan Sambas bikin kami merasa dekat dengan sejarah sendiri. Jadi bukan cuma hafalan, tapi seperti mengenal jati diri.*"

Siswa juga menilai gaya mengajar guru berpengaruh besar terhadap minat belajar. Guru yang menggunakan media audiovisual dan metode diskusi dianggap membuat pelajaran lebih menarik. Seorang siswa mengatakan, "*Kalau pakai video atau cerita tokoh daerah, kami jadi lebih semangat. Rasanya seperti ikut ke masa lalu.*"

Hal tersebut memperkuat pernyataan Firmansyah (2021) Pada prinsipnya, pelajaran sejarah dapat menjadi sangat menarik apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik dan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa. Kegiatan belajar juga tidak harus selalu berlangsung di dalam kelas; kemampuan berpikir siswa sering kali lebih terstimulasi ketika mereka dapat mengamati langsung dibanding hanya menerima penjelasan verbal. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak, yang menyatakan minat besar terhadap mata pelajaran sejarah, terutama sejarah lokal. Ketertarikan tersebut muncul karena guru dinilai memiliki pemahaman dan penguasaan materi sejarah lokal yang sangat baik. Selain itu, cara guru menyampaikan materi yang tidak monoton dan membuat media pembelajaran yang menarik serta tidak membosankan.

Banyak siswa menginginkan pembelajaran dilakukan di luar kelas, seperti kunjungan ke museum atau situs sejarah. Keinginan ini menunjukkan kecenderungan terhadap pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis lokal dapat meningkatkan keterlibatan emosional serta pemahaman konseptual siswa terhadap sejarah. Motivasi intrinsik siswa tumbuh ketika mereka melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dan identitas diri mereka (Deci, E. L., & Ryan, 2000).

Respon positif siswa terhadap penggunaan media audiovisual juga sejalan dengan teori *dual coding* Paivio (1990), yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks verbal dan visual memperkuat pemrosesan informasi dalam memori jangka panjang. Dalam konteks ini, penggunaan

video sejarah dan *virtual tour* bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga strategi kognitif yang mendukung pemahaman konseptual sejarah lokal.

Kecenderungan siswa untuk belajar di luar kelas mencerminkan kebutuhan akan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan Kolb (1984), Melalui pengalaman langsung mengamati artefak atau situs sejarah, siswa membangun hubungan afektif dengan materi dan mengembangkan empati historis (*historical empathy*). Hal ini juga mendukung gagasan Wineburg (2018) bahwa pengalaman otentik membantu siswa memahami sejarah sebagai proses hidup, bukan sekadar deretan fakta.

Tinjauan secara kontekstual, antusiasme siswa SMK terhadap sejarah lokal memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menekankan lokalitas relevan bagi pendidikan vokasi. Dalam hasil wawancara siswa kejuruan cenderung berpikir praktis dan aplikatif, sehingga ketika sejarah dikaitkan dengan lingkungan kerja dan budaya mereka, maknanya menjadi lebih nyata. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi *Problem-Based Learning* (PBL) dan media digital dalam konteks pembelajaran sejarah lokal SMK merupakan inovasi pedagogis yang jarang diteliti. Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran sejarah dari *teacher-centered* menjadi *student-experiential centered*, di mana siswa tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga membangun identitas dan karakter lokal.

Fakta lain, penggunaan *virtual tour* dan proyek berbasis sejarah lokal (seperti dokumentasi digital atau video refleksi siswa) memperluas konsep *digital humanities* ke ranah pendidikan vokasi. Dengan kata lain, pembelajaran sejarah di SMK bukan hanya pelestarian pengetahuan masa lalu, tetapi juga sarana rekontekstualisasi identitas melalui media digital. Temuan ini memperkaya literatur *contextual learning* dengan menegaskan bahwa dimensi lokalitas dapat menjadi mediator kuat dalam pembentukan motivasi belajar sejarah. Ini mendukung model *place-based education* Gruenewald (2003), yang menempatkan lingkungan lokal sebagai pusat pembelajaran yang bermakna.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa sekolah kejuruan perlu mengembangkan model pembelajaran sejarah yang lebih *experiential* dan *digital-based*. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Usman (2023) yang menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, dinas kebudayaan, dan museum daerah dalam memperkuat pendidikan sejarah lokal. Dengan demikian, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lapangan menjadi bentuk implementasi nyata dari *student-centered learning* dalam kurikulum merdeka. Pemahaman siswa juga terhadap sejarah lokal tidak hanya meningkat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan identitas kultural. Pembelajaran sejarah lokal di SMK Negeri 3 Pontianak menjadi contoh bagaimana integrasi digital, konteks lokal, dan pengalaman langsung dapat menghasilkan transformasi pedagogis yang signifikan.

### **Tantangan dalam Implementasi Strategi Pembelajaran**

Meskipun guru di SMK Negeri 3 Pontianak telah berupaya mengembangkan strategi pembelajaran berbasis digital dan kontekstual, berbagai tantangan masih dihadapi dalam penerapannya. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan kebijakan. Alokasi waktu untuk mata pelajaran sejarah sangat terbatas hanya sekitar 2 jam pelajaran per minggu. Akibatnya, guru harus menyesuaikan penyampaian materi agar tidak mengganggu pencapaian target kurikulum nasional. Hal ini dipertegas oleh salah satu guru yang menyampaikan, "*Alokasi waktu untuk sejarah sangat sedikit, sementara target kurikulum banyak. Kadang kami harus memilih materi mana yang bisa diintegrasikan dengan sejarah lokal.*" Masalah ini serupa dengan temuan Sutimin (2020) yang mencatat bahwa hanya 30–40 jam dari total 224 jam pelajaran sejarah di SMK yang dapat digunakan untuk sejarah lokal.

Dari pernyataan guru sejarah tersebut menyampaikan belum adanya kebijakan kurikulum yang secara eksplisit mewajibkan pengajaran sejarah lokal. Akibatnya, inisiatif pembelajaran sejarah lokal sepenuhnya bergantung pada kreativitas dan kepedulian guru (Anwar, 2021). Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan penelitian lokal masih terbatas, sebagaimana disampaikan oleh

guru sejarah di SMK N 3 Pontianak, bahwa sebagian besar guru sejarah memperoleh pengetahuan sejarah lokal secara otodidak tanpa dukungan pelatihan formal.

Adapun kendala lainnya adalah minimnya koordinasi antar lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam pengembangan sumber belajar sejarah lokal. Chalimi (2024) menemukan bahwa sinergi antarinstansi sering kali lemah, sehingga inisiatif guru tidak mendapat dukungan berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, universitas, dan lembaga kebudayaan daerah untuk memperkuat literasi sejarah lokal di Kalimantan Barat.

Dari sisi siswa, tantangan muncul dalam bentuk motivasi belajar yang fluktuatif, terutama ketika materi dianggap “tidak relevan dengan jurusan”. Seorang siswa menyatakan, “Kadang teman-teman merasa pelajaran sejarah itu nggak ada hubungannya sama dunia kerja, jadi kurang semangat.” Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi pedagogis inovatif di SMK masih menghadapi hambatan sistemik dan struktural. Keterbatasan waktu dan sarana menghambat guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal yang kreatif dan mendalam. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sutimin (2020), yang menyatakan bahwa pelajaran sejarah di sekolah kejuruan sering diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, bukan prioritas. Akibatnya, guru cenderung berfokus pada penyelesaian materi inti ketimbang eksplorasi kontekstual.

Masalah infrastruktur digital juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan *digital pedagogical strategies*. Dalam konteks *blended learning*, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan teknologi dan literasi digital guru serta siswa. Ketika infrastruktur tidak memadai, potensi inovasi pembelajaran berbasis digital menjadi terbatas. Sementara itu, rendahnya persepsi relevansi sejarah bagi siswa SMK menunjukkan adanya kesenjangan antara orientasi vokasional dan nilai-nilai kultural dalam kurikulum.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sejarah di SMK memerlukan reorientasi agar lebih aplikatif dan kontekstual terhadap bidang keahlian siswa. Misalnya, siswa jurusan desain grafis dapat diajak mengerjakan proyek dokumentasi visual sejarah lokal, sementara siswa perhotelan dapat mengeksplorasi potensi wisata sejarah. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis yakni bagaimana memaknai sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja tanpa kehilangan nilai kulturalnya.

Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2002), yang menuntut hubungan bermakna antara konten pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa memahami bahwa sejarah lokal dapat memberi nilai tambah pada kompetensi sosial dan kultural mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, tantangan dalam penggunaan teknologi menunjukkan perlunya penerapan teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) (Mishra, P., & Koehler, 2006) Guru perlu menguasai integrasi antara pengetahuan konten sejarah, pedagogi, dan teknologi agar strategi digital benar-benar efektif.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada upaya guru SMK menerapkan *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis digital untuk pembelajaran sejarah lokal sesuatu yang jarang dieksplorasi di konteks pendidikan vokasi. Meskipun menghadapi kendala, guru berhasil menunjukkan bahwa sejarah lokal dapat diajarkan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis proyek. Misalnya, proyek digital dokumentasi sejarah daerah menunjukkan bentuk inovasi pedagogis yang menggabungkan teknologi, konteks lokal, dan pembelajaran kolaboratif.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa (seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital), tetapi juga memperkuat kesadaran identitas budaya aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan vokasi (Anwar, 2021; Chalimi, 2024). Temuan ini memperluas kerangka pembelajaran sejarah berbasis lokal dengan memasukkan dimensi teknologi dan *problem based learning* sebagai variabel baru yang saling memperkuat. Ini menunjukkan bahwa integrasi teori TPACK dan CTL dapat menghasilkan model pedagogis hibrid yang relevan untuk abad ke-21. Penelitian ini memberikan panduan konkret bagi guru dan pembuat kebijakan di pendidikan vokasi untuk meningkatkan alokasi waktu dan dukungan kebijakan terhadap pembelajaran sejarah lokal,

dan mengembangkan pelatihan TPACK bagi guru sejarah agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif.

Dengan mengatasi tantangan tersebut, strategi digital dan PBL dalam pembelajaran sejarah lokal di SMK dapat berfungsi tidak hanya sebagai inovasi metodologis, tetapi juga sebagai upaya strategis membangun jembatan antara identitas kultural dan kompetensi vokasional siswa.

### **Kontribusi Pembelajaran Sejarah Lokal terhadap Penguatan Identitas Siswa**

Pembelajaran sejarah lokal di SMK Negeri 3 Pontianak memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran kebangsaan siswa. Siswa menunjukkan kebanggaan terhadap budaya dan sejarah daerahnya setelah mempelajari sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Islam dan tokoh-tokoh lokal di Kalimantan Barat, siswa bukan hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai kepemimpinan, kemandirian, dan toleransi antar-etnis yang diwariskan dari leluhur mereka.. Seorang siswa mengungkapkan, "*Kalau belajar tentang tokoh-tokoh dari Kalimantan Barat, kami jadi merasa punya hubungan langsung dengan sejarah itu dan lebih dekat, bukan hanya baca buku tentang Jawa atau Jakarta.*"

Guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak menegaskan hal serupa: "*Ketika siswa mengenal sejarah lokalnya, mereka jadi lebih tertarik dan sadar bahwa daerah mereka punya peran penting dalam sejarah Indonesia.*" Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan *sense of belonging* dan identitas kultural siswa SMK. Pembelajaran sejarah lokal terbukti berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan jati diri siswa. Dalam konteks pendidikan kejuruan, hal ini menjadi semakin penting karena siswa SMK disiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga karakter kuat, etos kerja, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kartodirdjo (2014) bahwa sejarah lokal memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran kultural yang autentik di tengah arus modernisasi.

Temuan ini juga memperkuat teori *cultural pedagogy* Giroux (2000) yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kultural dan identitas sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah lokal di SMK Negeri 3 Pontianak berfungsi sebagai ruang kultural yang menegosiasikan antara nilai tradisi dan modernitas antara kebutuhan vokasional dan kesadaran historis.

Selain itu, strategi pembelajaran yang dikembangkan guru, seperti integrasi *Problem-Based Learning (PBL)* dan media digital berbasis lokal, menciptakan model pedagogis baru yang lebih partisipatif dan reflektif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam menelusuri dan merepresentasikan sejarah lokal mereka. Misalnya, dalam proyek digital tentang "Jejak Islam di Pontianak", siswa berperan sebagai peneliti, pewawancara, dan desainer konten sejarah lokal.

Hasil ini konsisten dengan teori *student-centered learning* dan *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana pengalaman langsung siswa menjadi sumber utama pembentukan pengetahuan. Ketika siswa melakukan eksplorasi lapangan ke situs sejarah lokal, mereka tidak hanya belajar fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan kebanggaan daerah.

Secara konseptual, pembelajaran sejarah lokal di SMK Negeri 3 Pontianak merepresentasikan perpaduan antara *critical pedagogy* dan *contextual learning*. Pendekatan ini membantu siswa untuk berpikir kritis tentang asal-usul sosial-budaya mereka, sekaligus memahami relevansi sejarah dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran sosial dan identitas budaya.

Novelty utama penelitian ini terletak pada integrasi antara strategi digital, *Problem-Based Learning (PBL)*, dan sejarah lokal dalam konteks pendidikan kejuruan. Pendekatan ini belum banyak diteliti di Indonesia, terutama dalam konteks SMK yang lebih berorientasi pada keterampilan praktis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut tidak hanya meningkatkan minat belajar dan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan nasional mereka.

Lebih jauh lagi, inovasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah lokal dapat berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya dan sebagai media penguatan karakter vokasional. Dengan demikian, model ini menawarkan kontribusi teoretis baru dalam literatur pendidikan sejarah, yaitu *integrated digital-local PBL model*, yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (literasi digital, kolaborasi, dan berpikir kritis) sekaligus penguatan identitas kultural.

Temuan ini memperluas cakupan teori *contextual learning* dengan menambahkan dimensi lokalitas sebagai sumber utama pembentukan makna belajar. Integrasi *digital learning* dan *PBL* dalam pembelajaran sejarah lokal menawarkan model pedagogis baru yang dapat digunakan sebagai kerangka teoretis untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan vokasional dan kultural. Model ini mendukung konsep *constructivist pedagogy*, di mana siswa membangun sendiri pengetahuan historisnya melalui pengalaman belajar yang autentik dan digital.

Namun, Guru juga perlu didorong untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis sejarah lokal, seperti e-modul interaktif atau *virtual reality*. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan harus memperkuat kerja sama dalam penyediaan sumber belajar sejarah lokal (museum digital, arsip daring, narasi tokoh lokal). Pelatihan profesional guru juga perlu difokuskan pada integrasi TPACK dan PBL dalam konteks pembelajaran sejarah lokal. Melalui integrasi nilai lokal dan teknologi, guru mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang reflektif, partisipatif, dan relevan dengan dunia vokasi. Dengan demikian, strategi ini dapat dijadikan model pengembangan pembelajaran sejarah lokal di SMK lain di Indonesia, sekaligus menjadi kontribusi nyata terhadap revitalisasi pendidikan sejarah yang humanis dan berakar pada budaya bangsa.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sejarah di SMK Negeri 3 Pontianak telah menerapkan strategi pembelajaran sejarah lokal Kalimantan Barat secara efektif melalui pendekatan integratif yang menghubungkan sejarah nasional dengan konteks lokal, pemanfaatan media digital seperti *virtual tour*, serta pengembangan bahan ajar berbasis kearifan daerah. Strategi pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat identitas budaya siswa, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu, sumber belajar, dan dukungan kelembagaan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran sejarah lokal di sekolah kejuruan berperan penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis konteks, karakter, dan nilai-nilai lokal. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan tentang bagaimana pendidikan vokasi dapat menjadi ruang strategis dalam memperkuat kesadaran sejarah dan karakter kebangsaan melalui strategi pembelajaran berbasis digital dan kontekstual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan satu guru dan lima siswa sebagai informan utama, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi dan belum menelaah dampak jangka panjang terhadap hasil belajar maupun pembentukan karakter siswa. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran sejarah lokal berbasis digital dan kearifan daerah, sedangkan sekolah dan pemerintah daerah diharapkan memperkuat dukungan kelembagaan melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum muatan lokal, serta kerja sama dengan lembaga kebudayaan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, mengkaji dampak jangka panjang strategi pembelajaran berbasis digital terhadap hasil belajar dan karakter siswa, serta mengembangkan model pembelajaran lintas disiplin yang relevan dengan konteks kejuruan yang juga menjadi arah potensial untuk memperkaya praktik pembelajaran sejarah di pendidikan vokasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar, R. (2021). Problematika Pembelajaran Sejarah Lokal di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 112–125.

- Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI). (2022). *Laporan Survei Nasional: Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: AGSI Press.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102. <https://jurnaldidaktika.org>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *The right to learn: A blueprint for creating schools that work*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Firmansyah, A. (2021). Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Dan SMA N 8 Pontianak). *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 49–58.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Giroux, H. A. (2000). *Stealing innocence: Corporate culture's war on children*. New York: Palgrave Macmillan.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Hobsbawm, E. (1990). *Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source Of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Laja, D. E., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (2025). Analisis Penyampaian Materi Sejarah Lokal Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Peserta Didik Di SMAN 8 Pontianak. 07(02), 12514–12523.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miralles-Sánchez, P., Rodríguez-Medina, J., & Gómez-Carrasco, C. J. (2025). Historical thinking and teacher discourse in secondary education: An exploratory observational study. *Education Sciences*, 15(3), 394. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci15030394>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Mursidi, A., & Soetopo, H. (2010). *Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Paivio, A. (1990). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105662>
- Purwanto, B. (2018). *Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Stake, R. E. (2020). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Supriadi. (2001). *Kontekstualisasi pembelajaran sejarah di sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutimin, L. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Sejarah di SMK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufik Abdullah, dkk. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Usman, H. (2023). *Laporan Penelitian*. Pontianak: LPPM Universitas Tanjungpura.
- Wineburg, S. (2018). *why Learn History (When it's Already on Your Phone?)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.